

**PROSES PENCIPTAAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF AL QUR'AN DAN ILMU  
PENGETAHUAN (ANALISIS INTERTEKSTUALITAS JULIA KRISTEVA)**

**Laila Sari Masyhur<sup>1</sup>, Albir Hanif Ibrahim<sup>2</sup>, Fajar Firmansyah Nasution<sup>3</sup>,  
Khairaturahmi Rahmadhani<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

[laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id](mailto:laila.sari.masyhur@uin-suska.ac.id)<sup>1</sup>, [ibrahimalbirhanifibrahim@gmail.com](mailto:ibrahimalbirhanifibrahim@gmail.com)<sup>2</sup>,

[fajar.firmansyah140605@gmail.com](mailto:fajar.firmansyah140605@gmail.com)<sup>3</sup>, [khairaturahmi20@gmail.com](mailto:khairaturahmi20@gmail.com)<sup>4</sup>

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses penciptaan manusia dalam perspektif Al-Qur'an dan sains modern dengan menggunakan pendekatan intertekstualitas Julia Kristeva, guna menemukan hubungan antara keduanya. Metode yang digunakan adalah metode pustaka, dengan mengumpulkan teks-teks Al-Qur'an dan literatur ilmiah sebagai sumber data. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teori intertekstualitas untuk mengidentifikasi keterkaitan antara argumen Al-Qur'an dan penemuan ilmiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat model transposisi antara Al-Qur'an dan sains, yaitu modifikasi, ekspansi, haplologi, dan paralel. Proses penciptaan manusia menurut Al-Qur'an dimulai dari bahan dasar tanah dan berlanjut melalui tahap-tahap embrionik, sedangkan sains memulai dengan proses fertilisasi. Meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan, kedua perspektif ini saling melengkapi dan memperkaya pemahaman tentang penciptaan manusia. Kesimpulannya, penelitian ini menunjukkan bahwa intertekstualitas antara Al-Qur'an dan sains modern menciptakan dialog yang konstruktif, di mana Al-Qur'an memberikan inspirasi bagi penemuan ilmiah. Dengan demikian, kajian ini menegaskan bahwa baik teks suci maupun pengetahuan ilmiah memiliki keterkaitan yang erat dalam memahami proses penciptaan manusia.

Kata Kunci : : Penciptaan manusia, Al-Qur'an, sains modern, intertekstualitas, Julia Kristeva.

**Abstrack**

This article aims to analyze the process of human creation from the perspective of the Qur'an and modern science using Julia Kristeva's intertextuality approach, in order to find the relationship between the two. The method used is the library method, by collecting Qur'anic texts and scientific literature as data sources. The data collected were analyzed using intertextuality theory to identify the relationship between the arguments of the Qur'an and scientific discoveries. The results of the study indicate that there are four models of transposition between the Qur'an and science, namely modification, expansion, haplology, and parallel. The process of human creation according to the Qur'an begins with the basic material of soil and continues through embryonic stages, while science begins with the fertilization process. Although there are differences in their approaches, these two perspectives complement each other and enrich the understanding of human creation. In conclusion, this study shows that the intertextuality between the Qur'an and modern science creates a constructive dialogue, where the Qur'an inspires scientific discoveries. Thus, this

study confirms that both sacred texts and scientific knowledge are closely related in understanding the process of human creation.

Keywords: : Creator of man, Al-Qur'an, modern science, intertextuality, Julia Kristeva.

## **PENDAHULUAN**

Proses penciptaan manusia merupakan salah satu tema sentral dalam Al-Qur'an yang tidak hanya mengungkapkan keagungan dan kebijaksanaan Tuhan, tetapi juga menggugah pemikiran manusia tentang asal-usul dan tujuan keberadaan mereka. Dalam konteks ini, Al-Qur'an menyajikan narasi yang kaya akan makna dan filosofi, menggambarkan tahapan penciptaan manusia dari bahan dasar hingga pembentukan fisik dan spiritual. Hal ini menawarkan peluang untuk merenungkan hubungan antara teks-teks suci dan penemuan ilmu pengetahuan modern.

Dalam kajian ini, pendekatan intertekstualitas yang dikemukakan oleh Julia Kristeva akan digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan manusia dan interpretasi ilmiah kontemporer. Teori intertekstualitas berargumen bahwa setiap teks tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan teks-teks lain, baik dalam konteks sastra maupun dalam tradisi pengetahuan. Dengan demikian, pemahaman tentang penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dapat dilihat sebagai dialog antara teks primer dan berbagai penafsiran yang muncul dalam konteks ilmiah.

Melalui artikel ini, diharapkan dapat ditemukan hubungan yang lebih dalam antara argumen Al-Qur'an mengenai penciptaan manusia dan temuan sains modern. Dengan mengeksplorasi interaksi antara genoteks (teks primer) dan fenoteks (teks sekunder), penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks-teks suci dapat berkontribusi pada pemahaman ilmiah dan sebaliknya, serta bagaimana keduanya dapat saling memperkaya dalam konteks penciptaan manusia.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode pustaka, dengan menjadikan argumen Al-Qur'an dan sains modern sebagai sumber primer untuk mencari data mengenai proses penciptaan manusia. Langkah pertama adalah mengumpulkan teks-teks Al-Qur'an yang relevan serta literatur ilmiah terkait. Setelah itu, data yang terkumpul akan diolah dan dianalisis menggunakan pendekatan intertekstualitas dari Julia Kristeva, dengan fokus pada hubungan antara ayat-ayat Al-Qur'an dan penemuan ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an

Manusia tidak diciptakan begitu saja bukan tanpa tujuan, dan tidak hanya diciptakan untuk makan, minum, tidur, berkembang biak, dan mati selayaknya hewan yang tanpa beban dan tugas lanjutan. Dengan karunia akal dan budi pekerti, Allah menciptakan manusia agar mereka mengenal pencipta-Nya dan taat kepada-Nya (Maryam & Huda, 2022) Semua manusia pada dasarnya Allah ciptakan sama. Namun hal yang membedakan manusia yang satu dibandingkan makhluk yang lainnya ialah kepemilikan diri terhadap ilmu pengetahuan dan iman. Bahkan keutamaan manusia dibanding manusia lainnya bukan dilihat dari jabatan yang dimiliki atau harta yang dimiliki (Shofiyah et al., 2023).

Proses penciptaan manusia dimulai dengan penciptaan dari tanah, di mana Allah menghembuskan ruh-Nya ke dalam diri manusia, menjadikannya makhluk yang sempurna. Dengan demikian, setiap individu memiliki potensi untuk berkembang dan menjalani hidup yang penuh makna, sesuai dengan tujuan penciptaan yang telah ditetapkan.

Argumen-argumen al-Qur'an mengenai proses penciptaan manusia pertama yaitu Adam, biasanya diawali dengan bahan dasar dari penciptaan tersebut, misalnya di dalam Qs. Al-Furqan [25]: 54 disebutkan bahwasanya manusia diciptakan dari air, namun di dalam Qs. Al-An'am [6]: 2 disebutkan bahan dasarnya dari tanah liat, bahkan tidak sampai di situ, melainkan terdapat berbagai macam tanah yang menjadi bahan dasar misalnya saripati tanah (Qs. al-Mu'minin [23]: 12), tanah liat kering (Qs. Al-Hijr [15]: 26), maupun tanah kering seperti tembikar (Qs. Ar-Rahman [55]: 14).<sup>3</sup> Sedangkan proses penciptaan manusia pada umumnya melalui proses reproduksi, sebagaimana dijelaskan dalam Qs. Al-Hajj [22]: 5 dan Qs. Al-Mu'minin [23]: 13-14. Adapun tulisan ini akan berfokus mengenai argumen penciptaan manusia pada umumnya, baik di dalam Al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan (Al Mujaddi & Janhari, 2024).

Qs. Al-Hajj [22] 5 dan Qs. Al-Mu'minin [23] 12-14 merupakan ayat-ayat yang membicarakan mengenai proses penciptaan manusia pada umumnya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِن عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ  
مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ آجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنكُمْ  
مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَاذًا أَنْزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن  
كُلِّ رَوْحٍ ۖ يَبْرِجِحُ ﴿٥﴾

Artinya : Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), Maka (ketahuilah) Sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya Dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. dan kamu Lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah (Qs. Al-Hajj [22]: 5).

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا  
 الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ  
 الْخَالِقِينَ

Artinya : Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik (Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14).

Dalam kedua ayat Al-Qur'an, disebutkan bahwa bahan dasar penciptaan manusia adalah saripati tanah, yang juga didukung oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya. Saripati (berasal) dari tanah” (al-Mu'minun/23: 12), mengindikasikan bahwa tanah tersebut mengandung unsur-unsur yang diperlukan bagi proses kehidupan (Fitriani et al., 2021). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa unsur nitrogen dalam tanah berperan penting dalam melindungi kekebalan tubuh. Setelah menyebutkan bahan dasar penciptaan, QS. Al-Hajj [22]: 5 dan QS. Al-Mu'minun [23]: 13 menjelaskan tahapan kedua berupa nutfah, yang diartikan sebagai tetesan air mani. Wahbah Az-Zuhaili menambahkan bahwa nutfah berasal dari nutrisi yang dikonsumsi manusia.

Selanjutnya, nutfah berkembang menjadi 'alaqah, yang oleh ilmuwan modern digambarkan mirip lintah, karena bergantung pada ibunya. 'Alaqah kemudian berubah

menjadi mudghah, atau segumpal daging, di mana organ-organ mulai terbentuk. Proses ini berlangsung selama sekitar empat bulan. Setelah fase mudghah, terbentuklah tulang yang dibungkus dengan daging, sehingga tubuh manusia menjadi kuat dan kokoh. Di akhir proses, Allah SWT disebut sebagai pencipta terbaik, dengan manusia diciptakan dalam bentuk yang sempurna dan dilengkapi dengan kemampuan berpikir. Proses penciptaan ini juga dapat meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan dijadikan tolak ukur penemuan ilmiah di era modern.

### **Proses Penciptaan Manusia Perspektif Ilmu Pengetahuan**

Lain halnya dengan argumen Al-Qur'an yang memulai pandangannya dengan berbicara mengenai bahan dasar penciptaan manusia berupa tanah. Dalam perspektif ilmu pengetahuan, penciptaan manusia melalui berbagai tahap dan proses yang terjadi di dalam rahim wanita. Ketika sperma dari laki-laki bergabung dengan sel telur wanita, intisari bayi yang akan lahir terbentuk. Sel tunggal yang dikenal sebagai zigot dalam ilmu biologi ini akan segera berkembang biak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi segumpal daging (Muhafizah, 2021). Adapun tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

#### 1. Ovulasi

Di setiap proses pembuahan, sel telur terlebih dahulu mengalami ovulasi. Ovulasi merupakan proses keluarnya sel telur dari ovarium menuju tuba fallopi. Dari jutaan sel telur, hanya satu sel saja yang keluar tiap bulannya. Begitu juga halnya dengan sel sperma, dari jutaan sel sperma yang menuju sel telur, namun hanya satu saja yang mencapai sel inti telur.

#### 2. Sel telur berpindah ke saluran tuba fallopi

Sel telur yang telah berpindah ke saluran tuba fallopi hanya berumur 24 jam, sehingga apabila dalam jangka tersebut sel telur tidak dibuahi oleh sel sperma, maka sel telur akan mati, sehingga proses kehamilan tidak dapat terjadi.

#### 3. Meningkatnya Hormon

Setelah terjadinya evolusi berupa keluarnya sel telur dari rahim menuju tuba fallopi, dinding rahim akan mengalami penebalan. Penebalan dinding rahim diakibatkan oleh folikel yang ada di dalam ovarium berubah menjadi korpus luteum. Korpus luteum inilah yang akan menghasilkan hormone progesteron yang mengakibatkan dinding rahim mengalami penebalan.

#### 4. Jika sel telur tidak dibuahi

Apabila dalam jangka 24 jam sel telur yang berada di dalam tuba fallopi tidak ada yang

membuahi, maka sel telur tersebut akan kembali ke rahim dan akan hancur. Proses hancurnya sel telur di dalam rahim setelah kembalinya dari tuba fallopi inilah yang mengakibatkan terjadinya menstruasi. Sehingga korpus luteum yang tadinya berperan untuk menebalkan dinding rahim akan kembali normal, sehingga dinding rahim yang awalnya menebal menjadi menipis sehingga mengakibatkan keluarnya darah haid.

#### 5. Jika sel telur dibuahi

Namun, apabila dalam jangka 24 jam, sel telur tersebut dibuahi oleh sel sperma, maka terjadilah proses fertilisasi atau pembuahan. Dari proses itulah kemudian terbentuk zigot, kemudian dari zigot terbentuklah embrio yang akan menjadi cikal bakal janin tersebut.

Setelah sel telur dibuahi oleh sel sperma, terbentuklah zigot, yang kemudian berkembang menjadi embrio. Embrio ini menempel di dinding rahim dan tumbuh sampai sebesar buah anggur pada usia kehamilan sembilan minggu. Pada minggu keenam hingga kedelapan, jantung, otak, dan paru-paru mulai berfungsi, dengan detak jantung mencapai sekitar 180 kali per menit pada minggu kesepuluh. Pada minggu ke-11, tubuh calon bayi mulai tampak seperti manusia, dengan ukuran kepala yang sesuai dan pembuluh darah yang mulai terbentuk. Pada minggu ke-12, tulang dan otot mulai berkembang, serta kelopak mata dan tempat tumbuh gigi juga sudah terbentuk. Dari minggu ke-13 hingga ke-19, organ-organ tubuh terus disempurnakan, dan pada minggu ke-20, kulit bayi mulai dilapisi oleh dermis, epidermis, dan subkutis. Pada minggu ke-20 inilah, Al-Qur'an menyebutnya sebagai fase tertentu dalam proses penciptaan.

#### **Semanaalisis hingga Intertekstualitas Julia Kristeva**

Semanaalisis adalah teori pendekatan bahasa yang membedakan antara penanda dan petanda, serta antara teks primer dan teks rujukan. Dalam konteks ini, genoteks merujuk pada teks primer, seperti ayat-ayat Al-Qur'an, sementara fenoteks adalah teks sekunder, seperti tafsir Al-Qur'an. Konsep ini melahirkan intertekstualitas, yang menunjukkan bahwa teks primer berfungsi sebagai sumber bagi berbagai penafsiran (Firdausiyah, 2021).

Teori intertekstualitas dari Julia Kristeva, yang populer di era post-strukturalisme, mengkritik pendekatan strukturalis yang mengabaikan dimensi historis teks. Paul Ricoeur berpendapat bahwa transisi dari teks lisan ke tulisan menyebabkan kehilangan pengarang, audiens, dan konteks. Oleh karena itu, intertekstualitas berargumen bahwa setiap teks terhubung dengan teks lain, menciptakan mozaik yang kompleks. Dalam tradisi studi tafsir,

teori ini sejalan dengan pandangan Walid Saleh bahwa tafsir tidak dapat dipisahkan dari tafsir sebelumnya. Dengan demikian, mengkaji teks secara intertekstualitas berarti memahami konteks sosial dan hubungan antara teks tersebut dengan teks lain di sekitarnya (Ahyar, 2019).

Julia Kristeva dalam teori intertekstualitasnya memberikan setidaknya Sembilan model proses transposisi dari teks sumber ke teks referen, yaitu sebagai berikut : (Muhafizah, 2021)

1. Transformasi yaitu pemindahan, penjelmaan, atau penukaran sesuatu teks kepada teks yang lain, sama ada secara formal atau abstrak.
2. Modifikasi adalah penyesuaian, perubahan, dan pindahan terhadap sesuatu teks dalam sesebuah karya. Prinsip ini berlaku disebabkan timbulnya keinginan pengarang untuk mengambil atau meniru sesebuah teks ke dalam karyanya serta menyesuaikan mengikut kehendak masyarakat, budaya, politik, dan pemikiran pembaca.
3. Ekspansi yaitu perluasan makna atau pengembangan makna terhadap suatu teks. Contohnya, sebuah cerpen yang diolah dan dikembangkan oleh pengarang sehingga ia menjadi sebuah novel yang lengkap.
4. Demitefikasi yaitu penentangan terhadap pengertian dalam teks sebuah karya yang muncul lebih awal. Pengarang mempersoalkan teks tersebut sebelum melakukan penentangan.
5. Haplogi yaitu pengguguran ketika kehadiran teks-teks ke dalam sesebuah karya. Proses ini berlaku ketika pemilihan dan penyuntingan yang bertujuan untuk menyesuaikan sebuah teks demi keharmonian karya.
6. Ekserp yaitu penggunaan teks yang sama atau mungkin sama dengan inti sari sebahagian, suatu petikan, episode, atau aspek dari hipogram atau tipe induknya.
7. Paralel yaitu penyamaan atau penyejajaran antara satu teks dengan teks yang lain dari segi tema, pemikiran, atau bentuk teks itu sendiri. Prinsip paralel memperlihatkan unsur-unsur keselarasan dan kesejajaran teks dalam sebuah karya. Walaupun begitu, pengarang perlu menyatakan sumberambilannya supaya penggunaan teks tersebut tidak dianggap plagiat.
8. Konversi yaitu pemutaran balik tipe induk dan hipogram, ataupun penentangan terhadap teks yang diambil. Unsur penentangan ini tidak sama seperti yang terjadi dalam prinsip demitefikasi. Ia tidak begitu radikal dan tidak mengalami perubahan yang agresif atau drastik.

9. Eksistensi yaitu penciptaan unsur-unsur yang diwujudkan atau diadakan dalam sesebuah karya yang berbeza dengan teks hipogramnya. Proses ini berlaku apabila pengarang melakukan pembaharuan terhadap karya utama yang menjadi landasan dalam penulisananya.
10. Defamilirasi yaitu pembentukan unsur-unsur luar biasa dalam karya dengan melakukan beberapa perubahan terhadap teks yang telah dibaca, seperti penyimpangan dari segi makna atau perubahan peranan watak dalam sesebuah karya.

Oleh sebab itu, penulis mencoba mengaplikasikan teori intertekstualitas dari Julia Kristeva dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai teks primer dan ilmu pengetahuan sebagai teks sekunder. Sehingga tulisan ini berupaya untuk mencari kaitan antara argumen ilmu pengetahuan mengenai penciptaan manusia dengan Al-Qur'an itu sendiri dengan model-model transposisi yang dikemukakan oleh Julia Kristeva.

**Tabel 1. Perbedaan Proses Penciptaan Manusia Ditinjau dari Perspektif Al-Quran dan Ilmu Pengetahuan**

Al-Quran	Ilmu Pengetahuan
<p>Secara garis besar, di dalam Al-Qur'an terdapat dua ayat yang berbicara mengenai proses penciptaan manusia secara umum, yaitu Qs. Al-Hajj [22]: 5 dan Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14. Di dalam kedua ayat tersebut, Al-Qur'an memulai argumennya dengan menyatakan bahwasanya manusia diciptakan dari tanah, hal ini terindikasi dari bahan-bahan makanan yang dikonsumsi oleh manusia berbahan dasar tanah. Dengan bahan dasar saripati tanah itulah kemudian dijadikannya air mani yang disemprotkan ke tempat yang kokoh sampai proses kelahiran nanti. Setelah beberapa lama, air mani yang disimpan di tempat yang kokoh tersebut kemudian dijadikannya segumpal darah yang berwarna merah segar dan hidup bergantung dengan induknya (dalam hal ini ibu calon bayi). Kemudian dari segumpal darah itulah dijadikannya segumpal daging, lalu menjadikan tulang belulang yang dibungkus dengan daging</p>	<p>Dalam perspektif ilmu pengetahuan, proses kehamilan diawali dengan keluarnya sel telur dari ovarium menuju tuba fallopi, dengan keluarnya sel telur tersebut, maka dinding rahim mengalami penebalan. Namun sel telur di tuba fallopi ini hanya berumur 24 jam, dalam artian ketika dalam waktu tersebut tidak buahi, maka sel telur akan kembali ke rahim dan terjadi menstruasi. Setelah proses pembuahan terjadi yaitu berupabertemuannya sel telur dengan sel sperma, maka akan terbentuklah zigot. Zigot tersebut akan membelah diri sehingga menjadi embrio yang akan menjadi cikal bakal janin. Embrio yang menempel di dinding rahim tersebut akan terus mengalami perkembangan hingga menjadi seperti manusia. Pada usia kehamilan ke-6,7, hingga 8 minggu jantung, otak, hingga paru-paru sudah mulai terbentuk. Bahkan pada usia kehamilan yang ke-10 minggu detak jantung sudah berdetak lebih kencang hingga 180 kali semenit. Kemudian pada usia kehamilan minggu ke-11 hingga ke-19, organ-organ tubuh sudah mulai terbentuk seperti kepala, pembuluh darah, hidung,</p>

Al-Quran	Ilmu Pengetahuan
	tulang, hingga sumsum tulang. Pada usia kehamilan minggu ke-20 kulit bayi sudah mulai dilapisi oleh dermis, epidermis, dan subkutan.

Setelah melihat dan menelaah antara pandangan Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan mengenai penciptaan manusia. Maka penulis hendak menjadikan Al-Qur'an sebagai teks 1 dan ilmu pengetahuan sebagai teks 2. Dari kedua pandangan tersebut, argumen di dalam ilmu pengetahuan terkesan lebih sistematis, hal ini tentu didasarkan atas berbagai macam penemuan ilmiah yang ada di era sekarang. Namun, hal tersebut tidak menjadikan Al-Qur'an sebagai bahan untuk dikoreksi oleh ilmu pengetahuan, melainkan Al-Qur'an memberikan inspirasi mengenai penemuan-penemuan ilmiah yang ada di era sekarang, terlebih lagi dengan penciptaan manusia, karena di dalam kitab-kitab sebelum Al-Qur'an sama sekali tidak menyinggung mengenai penciptaan manusia pada umumnya. Maka dari itu argumen-argumen ilmu pengetahuan mengalami transposisi dalam beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut :

1. Modifikasi: Dalam Qs. Al-Mu'minun menjelaskan bahwasanya tulang belulang dibungkus dengan daging sehingga tampak kokoh. Argumen Al-Qur'an tersebut kemudian disesuaikan oleh ilmu pengetahuan bahwa yang membungkusnya ialah dermis, epidermis, dan subkutan.
2. Ekspansi : Dalam Qs. Al-Mu'minun [23]: 13 hanya menyebutkan bahwasanya nutfah disimpan di tempat yang kokoh. Kemudian oleh ilmu pengetahuan mengalami perluasan, berupa, pada proses tersebut juga terjadi pembentukan organ, mulai dari jantung, otak, hingga paru-paru.
3. Haplologi: Dalam Qs. Al-Hajj [22]: 5 dan Qs. Al-Mu'minun [23]: 12-14, Al-Qur'an memulai argumennya dengan menyatakan bahan dasar penciptaan manusia yaitu berupa tanah. Sedangkan dalam ilmu pengetahuan modern tidak memulainya dengan bahan dasar penciptaan, melainkan memulainya dengan proses fertilisasi, karena proses penciptaan manusia diawali terlebih dahulu proses fertilisasi yaitu bertemunya sel telur dengan sel sperma di dalam tuba fallopi.
4. Paralel: Baik di dalam Al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan sama-sama berbicara mengenai proses penciptaan manusia pada umumnya. Bahkan proses penciptaan manusia di dalam Al-Qur'an mulai dari nutfah, 'alaqah, mudghah, tulang belulang,

hingga terbungkusnya tulang belulang tersebut dengan daging, juga terlihat pada proses penciptaan manusia pada umumnya mulai dari kehamilan minggu ke-4 hingga minggu ke-20. Lebih lanjut, di akhir Qs. Al-Mu'minun [23]: 14 juga disebutkan bahwasanya Allah SWT menciptakan manusia dengan sebaik-baik bentuk. Hal ini tentunya bersesuaian dengan proses penyempurnaan organ yang terjadi pada proses kehamilan minggu ke-21 hingga kelahiran.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwasanya, dengan berangkat dari asumsi intertekstualitas dari Julia Kristeva yaitu berupa sifat dasar dari teks itu sendiri yang bersifat mozaik. Penulis menemukan empat model transposisi mengenai penciptaan manusia dalam Al-Qur'an dan ilmu Pengetahuan, yaitu modifikasi, ekspansi, haplogi, dan paralel. Dengan demikian, temuan tersebut membuktikan bahwasanya sifat dasar dari suatu karya ialah mozaik, bahkan dalam tradisi studi tafsir kita kenal teori tafsir as genealogical tradition, yaitu suatu teori yang berasumsi bahwasanya tidak dapat dikatakan suatu kitab tafsir, apabila tafsir tersebut tidak mengutip pendapat-pendapat sebelum ataupun sesudahnya, baik dalam rangka menambah, mengurangi, atau bahkan membantah sekalipun.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B. (2019). Analisis Teks Dalam Penelitian Kebahasaan (Sebuah Teori Dan Aplikatif). *Shaut Al Arabiyyah*, 7(2), 100–120.
- Al Mujaddi, L. R., & Janhari, M. N. (2024). Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva). *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 9(1), 1–14.
- Firdausiyah, U. W. (2021). Kajian Semanalisis Hingga Intertekstualitas Julia Kristeva: Analisis Atas Teks Al-Quran Tentang Eksistensi Hujan. *Journal Of Islamic Civilization*, 3(1), 1–12.
- Fitriani, F., Heryana, E., Raihan, R., Lutfiah, W., & Darmalaksana, W. (2021). Proses Penciptaan Manusia Perspektif Al-Qur'an Dan Kontekstualitasnya Dengan Ilmu Pengetahuan Sains: Kajian Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 716–730.
- Maryam, S., & Huda, M. (2022). Penciptaan Manusia Perspektif Al-Quran: Kajian Tafsir Tematik Kata Al-Insan. In *Hermeneutik* (Vol. 16, Nomor 2, Hal. 341). <https://doi.org/10.21043/Hermeneutik.V16i2.15332>
- Muhafizah, M. (2021). Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Tanakh (Yahudi) :

Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Mafatih*, 1(2), 29–42.  
<https://doi.org/10.24260/Mafatih.V1i2.499>

Shofiyah, N., Sumedi, S., Hidayat, T., & Istianah, I. (2023). Tujuan Penciptaan Manusia Dalam Kajian Al-Quran. *ZAD Al-Mufassirin*, 5(1), 1–17.  
<https://doi.org/10.55759/Zam.V5i1.54>